

**TUGAS PROSPEKTIV  
ESSAY**



**Disusun oleh :**

**Kelompok 5 Pulau Rakata**

<b>Fitri Nopita Sari</b>	<b>2110111025</b>
<b>Fatihatur Rezkiansyah</b>	<b>2110111054</b>
<b>Shiyamana Alfatih Royan</b>	<b>2110111215</b>
<b>Maria Faustina Buntaro</b>	<b>2110111231</b>
<b>Naswa N. Marsanda</b>	<b>2110111238</b>

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

## **Abstrak**

*Bullying* merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan sengaja dengan tujuan untuk menyakiti. *Bullying* bisa terjadi di berbagai lingkungan termasuk lingkungan pendidikan. Bahkan data menyebutkan bahwa tindak *bullying* di dunia pendidikan menunjukkan angka yang cukup tinggi. Tindakan *bullying* ini mayoritas dilakukan oleh murid yang merasa lebih kuat dan berkuasa kepada murid lain yang dianggap lebih lemah. Tindakan *bullying* yang terjadi di antar para murid ini bisa berdampak fatal jika terus dibiarkan terjadi, sehingga perlu dilakukan pencegahan dan penanggulangan agar tindakan *bullying* ke depannya tidak terjadi lagi.

Kata kunci : *bullying, pendidikan, murid*

*Bullying is a form of violence carried out by a person or group of people intentionally with the aim of hurting. Bullying can occur in various environments including the educational environment. The data even shows that bullying in education shows a fairly high number. The majority of this bullying was done by students who felt stronger and more powerful towards other students who were considered weaker. Bullying that occurs among students can have a fatal impact if it continues to occur, so it is necessary to prevent and overcome bullying so that bullying does not happen again in the future.*

Key word : *bullying, education, students*

## **Pendahuluan**

Penindasan atau kekerasan dalam bentuk apapun yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh pihak baik perseorangan maupun kelompok yang lebih berkuasa atau lebih kuat terhadap orang lain, dengan tujuan menyakiti dan dilakukan secara terus menerus disebut sebagai tindakan *bullying* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan penindasan atau risak. Dalam konteks *bullying* di sekolah, Riauskina, Djuwita, dan Soesito (2005) mendefinisikan *school bullying* adalah perilaku repetitive dan dinilai agresif yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan dan kelebihan terhadap pihak lain yang dianggap lebih lemah dan bertujuan untuk menyakiti pihak yang lebih lemah tersebut.

*Bullying*, terutama di lingkungan pendidikan sudah menjadi masalah global. Berdasarkan data dari laporan yang diterima oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu 2011 hingga 2019 KPAI menerima setidaknya 37.381 laporan perundungan, sebanyak 2.473 kasus diduga terjadi di dunia pendidikan. Sebanyak 41,1% murid di Indonesia pernah mengalami *bullying* atau perundungan, hal ini dikutip melalui *Organisation of Economic Co-operation and Development (OECD)* dalam riset *Programme for International Students Assessment (PISA)* pada tahun 2018.

Telah banyak diterbitkan peraturan baik perundang-undangan maupun peraturan lainnya yang terkait akan perlindungan anak. Salah satunya adalah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Meskipun telah banyak peraturan perundang-undangan yang diterbitkan, namun pada penerapannya di lapangan masih ada berbagai kekerasan yang menimpa anak termasuk *bullying*.

Ada berbagai bentuk *bullying* yang dapat dikelompokkan ke dalam enam kategori, yaitu kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non-verbal, perilaku non-verbal tidak langsung, *cyber bullying*, pelecehan seksual. Kontak fisik langsung bisa berupa pemukulan, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, dan merusak barang yang dimiliki orang lain juga termasuk. Kontak verbal langsung bisa berupa mengancam, merendahkan, mengganggu, merendahkan, mengintimidasi, dan lain-lain. Perilaku non-verbal langsung bisa berupa menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, dan lain-lain. Perilaku non-verbal tidak langsung dapat berupa sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng, mendiamkan seseorang, dan lain-lain. *Cyber bullying* dapat berupa video intimidasi, pencemaran nama baik lewat media sosial, komentar jahat di sosial

media.

Tindakan *bullying* ini juga menimbulkan beragam dampak negatif apalagi pada anak-anak. Tindakan *bullying* ini berdampak pada semua pihak yang terlibat. Kesehatan fisik dan mental juga akan terpengaruh dengan adanya tindakan *bullying* ini. *Bullying* ini bisa menjadi pemicu tindakan fatal, seperti bunuh diri pada kasus *bullying* berat.

Bagi korban, *bullying* akan menimbulkan depresi yang bisa berujung fatal. Selain itu, juga bisa menyebabkan turunnya prestasi akademik dan menurunnya tingkat kecerdasan. *Bullying* juga berdampak kepada pelakunya, perilaku pelaku *bullying* yang bersifat agresif dan pro kekerasan jika tidak segera di atas maka nantinya akan berujung pada kekerasan dan perilaku kriminal. Dampak bagi yang menyaksikan *bullying* juga bisa terdampak, jika *bullying* dibiarkan dan tidak segera diatasi maka para penonton tindakan *bullying* ini akan memiliki asumsi bahwa tindakan *bullying* merupakan tindakan yang tidak menyalahi norma dan aturan dan akibatnya nanti bisa menjadi pelaku tindakan *bullying*.

## **Isi**

*Bullying* merupakan tindakan agresif antar siswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korban yang mendapat perlakuan *bullying*. *Bullying* adalah perilaku agresif yang tidak diinginkan oleh manusia pada rentang umur berapapun yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Perilakunya berulang atau berpotensi diulang, dari masa ke masa. Kedua belah pihak, baik pelaku maupun korba dikhawatirkan memiliki masalah yang serius dan menetap. Istilah "*bullying*" sudah sering didengar di kalangan global maupun masyarakat Indonesia sendiri. *Bullying* adalah segala bentuk kegiatan menyakiti orang lain atau kelompok dengan tindakan penyalahgunaan kekuasaan baik secara verbal maupun fisik. Korban kemudian akan merasa terintimidasi, tak berdaya, dan trauma. Pelaku *bullying* sering disebut dengan *bully*. Tidak perlu mengenal usia, pelaku tindakan *bullying* bisa dilakukan oleh berbagai kalangan usia dan

gender. Tak jarang, tindakan *bullying* sering dan malah dianggap wajar terjadi di lingkungan sekolah. Cakupan hal yang dipengaruhi oleh dampak *bullying* ini tentu tidak sedikit. Para remaja yang telah menjadi korban tindakan ini kemudian dikhawatirkan menjadi sangat rentan untuk mengalami berbagai masalah kesehatan fisik sampai masalah kesehatan mental atau psikis mereka. Sebagai contoh, depresi, masalah tidur, gelisah, gangguan kecemasan, hingga masalah fisik seperti, sakit kepala, sakit perut, lemah otot, dan lain-lain. Dampak-dampak ini kemudian dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan menurunkan minat anak.

Kata "*bullying*" secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng. Banteng merupakan salah satu hewan yang senang menyeruduk kesana kemari dan sering melukai atau merusak lingkungan sekitarnya. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologis kata "*bully*" berarti menggertak, melawan, menyakiti, oknum yang mengganggu pihak yang lemah. Sedangkan secara terminologi menurut definisi *bullying* dari Ken Rigby adalah "sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan penderitaan pada seseorang. Aksi ini dapat dilakukan secara langsung baik oleh perorangan ataupun kelompok yang lebih kuat. Mereka yang melakukan aksi ini sering kali tidak bertanggung jawab, dilakukan secara berulang, dan merasa senang saat melakukan aksi ini.". *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih "lemah" oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa berbentuk seseorang ataupun sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) dan hak untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga terintimidai untuk mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang teranca,, tidak berdaya, dan lemah.

Para pelaku *bullying* yaitu murid yang melukai orang lain secara mental dan fisik secara berulang-ulang. Remaja yang sering melakukan tindakan *bullying* dikhawatirkan memiliki gangguan emosional karena sering

memperlihatkan fungsi psikososial yang sangat buruk jika dibandingkan dengan non pelaku dan korban tindakan ini. Mirisnya, pelaku bullying juga cenderung memiliki tanda-tanda depresi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan non pelaku dan lebih tinggi dari korban *bullying*. Pelaku bullying cenderung melakukan dominasi kepada orang lain atau pihak yang lemah dan memiliki pemahaman akan emosi yang rendah.

Ada tiga tipe pelaku bullying. Yang pertama adalah tipe percaya diri, di mana mereka memiliki superioritas secara fisik, penikmat kegiatan yang agresif, dan biasanya populer di kalangan teman-temannya. Yang kedua yaitu tipe pencemas, di mana pelaku biasanya tidak superior, memiliki kelemahan secara akademik, kurang populer di kalangan pertemanan, dan kurang merasa aman. Yang ketiga adalah tipe pendendam, di mana di masa lalu pelaku adalah korban dari *bullying* yang kemudian ingin mengeluarkan hasrat menjadi superior dan mendominasi orang lain. Para pakar dan peneliti menyimpulkan bahwa pelaku *bullying* yang paling umum bersifat agresif, menyukai kekerasan, impulsif, dan memiliki kesulitan dalam berempati. Pelaku bullying biasanya memiliki sifat agresif baik secara verbal maupun fisik. Mereka juga sering ingin populer dan membuat onar sebagai bentuk dari pembentukan nilai diri mereka. Mencari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok, dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya juga merupakan bentuk-bentuk dari ciri seorang pelaku *bullying*, hal ini disebabkan sebagian besar pelaku memiliki motif yang sama. Selain itu pelaku bullying juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan sosok yang populer dan terkenal di sekolahnya, sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan.

Korban dari tindakan *bullying* yaitu muri yang menjadi target tindakan *bullying*, sering kali hanya menunjukkan sedikit pertahanan akan dirinya sendiri terhadap pelaku *bullying*. Padahal tindakan-tindakan yang diterima bersifat agresif dan menyakitkan, mirisnya para korban sering kali tidak berani meminta

pertolongan dan akhirnya bergumul dalam masalahnya sendiri. Korban kemudian mulai menarik diri dari lingkungan, gangguan kecemasan, takut akan situasi baru, dan depresi. Menurut data, murid yang sudah terbiasa menjadi korban *bullying* cenderung lebih suka menyendiri, mengurung diri, dan kurang bahagia di lingkungan sekolah. Korban juga memiliki ciri-ciri sifat yang dominan seperti, pendiam, sensitif, dan memiliki kemampuan adaptasi yang rendah.

Anak baru, anak yang lebih kecil, anak yang termuda merupakan target dari tindakan *bullying* ini. Keberadaan mereka yang masih rentan dan tidak terlindungi menyebabkan mereka mudah terjebak dalam situasi yang kurang menyenangkan. Korban juga biasanya akan menghindar dari lingkaran pertemanan karena trauma di masa lalu atau pernah tersakiti di pengalaman sebelumnya. Mereka biasanya adalah anak-anak yang paling peka dikarenakan keadaan yang menyakitkan. Mereka juga sulit untuk meminta pertolongan karena takut akan diintimidasi lebih lanjut.

Anak yang berasal dari kalangan bawah dan berasal dari etnis yang berbeda juga rentan mengalami *bullying*. Mereka sering kali dianggap inferior atau lemah sehingga layak dihina. Anak yang memiliki perbedaan orientasi seksual juga menjadi sasaran empuk dalam tindakan *bullying* ini. Namun, tak selamanya anak yang lemah atau berbeda menjadi target dari *bullying* ini. Anak yang pintar dan berbakat juga kadang menjadi korban ia dijadikan sasaran karena ia unggul dan dirasa dapat diambil keuntungan darinya. Kesimpulannya, anak yang lebih menonjol atau berbeda dari kalangan anak seusianya cenderung menjadi sasaran empuk dari tindakan *bullying* ini.

Salah satu penyebab terjadinya tindakan *bullying* adalah pelaku yang berasal dari keluarga yang berantakan dan bermasalah, seperti orang tua yang sering menghukum secara berlebihan, perdebatan antar orang tua, kondisi rumah yang tidak kondusif, dan stress. Kemudian anak akan dengan mudah mempelajari dan meniru perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya kemudian menerapkannya kepada teman-temannya karena anak merasa satu-

satunya penyelesaian masalah adalah dengan cara kekerasan. Ketika anak terus menirukan hal itu tanpa pengawasan dan konsekuensi yang tepat, anak akan belajar bahwa memiliki kekuatan dan menekan orang lain diperbolehkan untuk berperilaku agresif dan terus di posisi menang. Dari sinilah anak kemudian mengembangkannya menjadi tindakan *bullying*. *Bullying* juga bisa berasal dari lingkungan sekolah. Pihak sekolah sering kali mengabaikan tanda-tanda adanya tindakan ini dan tidak memberikan konsekuensi yang tegas kepada anak. Akibatnya, anak-anak akan tumbuh dengan belajar bahwa tindakan *bullying* adalah tindakan yang diperbolehkan dan legal. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang kurang bisa memberikan konsekuensi yang sesuai kepada para pelaku. Misalnya, pemberian hukuman yang tidak sesuai dan tidak membangun, sehingga tidak memberikan efek jera kepada pelaku.

Kadang-kadang, hasrat pada anak-anak ketika berinteraksi dengan temannya untuk melakukan tindakan *bullying* dapat terdorong. Seringkali mereka melakukan hal tersebut karena ingin membuktikan kekuatannya untuk bisa masuk ke dalam kelompok tertentu yang dianggap keren dan mengikuti perubahan zaman. Padahal sering kali mereka sendiri merasa tidak nyaman akan tindakan itu sendiri. Kondisi lingkungan sosial juga bisa memicu timbulnya tindakan *bullying*. Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang bisa menyebabkan tindakan *bullying*. Anak-anak yang tinggal di wilayah kalangan bawah sudah terbiasa hidup dengan melakukan perbuatan apa saja tanpa menimbang benar dan salah demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Tak jarang kita lihat berita pemalakan yang dilakukan oleh siswa yang sebagian besar mencontoh perbuatan orang dewasa di lingkungan sosialnya. Media seperti tayangan televisi juga bisa membentuk pola perilaku anak untuk melakukan tindakan *bullying*. Penelitian menyebutkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

## **Kesimpulan dan Saran**

Bullying bisa terjadi di lingkungan manapun. Dan bullying dalam bentuk apapun adalah bentuk dari kekerasan. Pelaku dan korban bullying tidak terbatas pada golongan umur, tetapi semua golongan bisa menjadi pelaku dan korban dari bullying ini sendiri. Dari data yang telah dipaparkan di atas, bullying juga memberikan dampak yang sangat negatif mulai dari kehilangan kepercayaan diri, trauma, dan gangguan-gangguan kejiwaan yang sangat mempengaruhi cara dan proses sosialisasi seorang individu. Budaya bullying juga harus segera diakhiri, mengingat kegiatan bullying bisa terjadi terus menerus secara lintas generasi akibat masih kurangnya kesadaran anti-bullying dari berbagai generasi. Para penanggung jawab seperti orang tua dan guru seharusnya mencegah aksi kegiatan bullying ini terjadi di kawasan lingkungan sekolah maupun di rumah. Menciptakan lingkungan yang aman bagi generasi muda adalah tugas bersama dari berbagai pihak. Generasi muda yang tumbuh dengan sehat nantinya dapat berguna untuk membangun negeri ini menjadi versi yang lebih baik lagi.

## **Daftar pustaka**

- Ela Zain Zakiyah, S. H. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 325-329.
- Kasih, A. (2021, Maret 20). *KOMPAS.com*. Diambil kembali dari *KOMPAS.com*:<https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/20/084259871/41-persen-murid-indonesia-alami-bully-siswa-sma-buat-aplikasi-atasi-trauma?page=all>
- Sukiswanti, P. (2015, November 2). *Remaja di Bali Nekat Bunuh Temannya karena Sering Dibully*. Retrieved October 27, 2021, from *sindonews.com*: <https://daerah.sindonews.com/read/1058287/174/remaja->

di-bali-nekat-bunuh-temannya-karena-sering-dibully-1446470519

Ramdhan, S., Tullah, R., & Janah, S. N. 2019. Iklan Animasi Stop Bullying Pada SD Negeri Cibadak II Berbasis Multimedia. *Jurnal Sisfotek Global*. 9(2): 6-13.

TimSejiwa. (2008). *Bullying: Panduan bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan* . Jakarta: Grasindo.

Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2): 324-330.